



World Health
Organization

Indonesia



LAPORAN TRIWULANAN KEDARURATAN KESEHATAN WHO

Juli–September 2025



Gambaran umum

Laporan triwulanan ini memberikan informasi terbaru tentang penyakit zoonosis, penyakit infeksi baru, dan keadaan darurat pilihan di Indonesia serta kegiatan Tim Health Emergencies WHO (WHE).

2

Gambaran umum

3

Ringkasan Situasi Penyakit

4

Situasi Kedaruratan di Indonesia

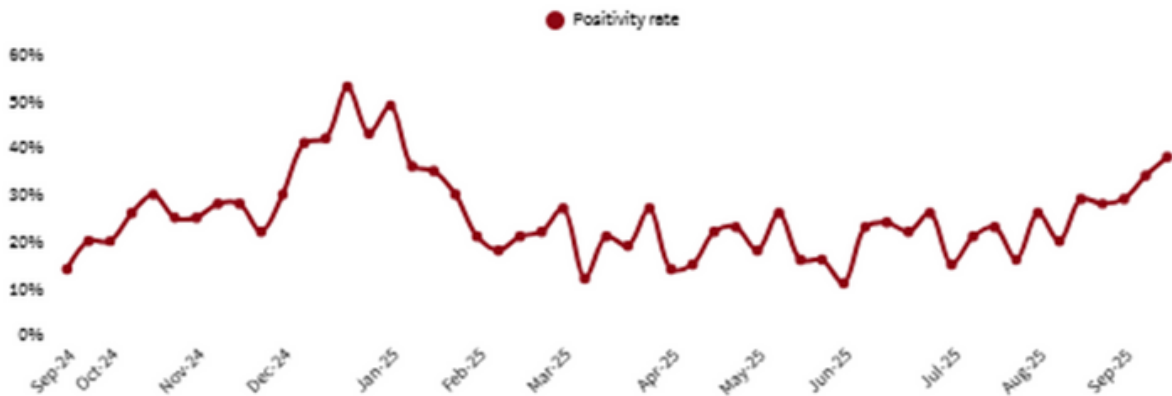
5

Sorotan Kegiatan

Kegiatan Tim Health Emergencies WHO Juli-September 2025

RINGKASAN SITUASI PENYAKIT

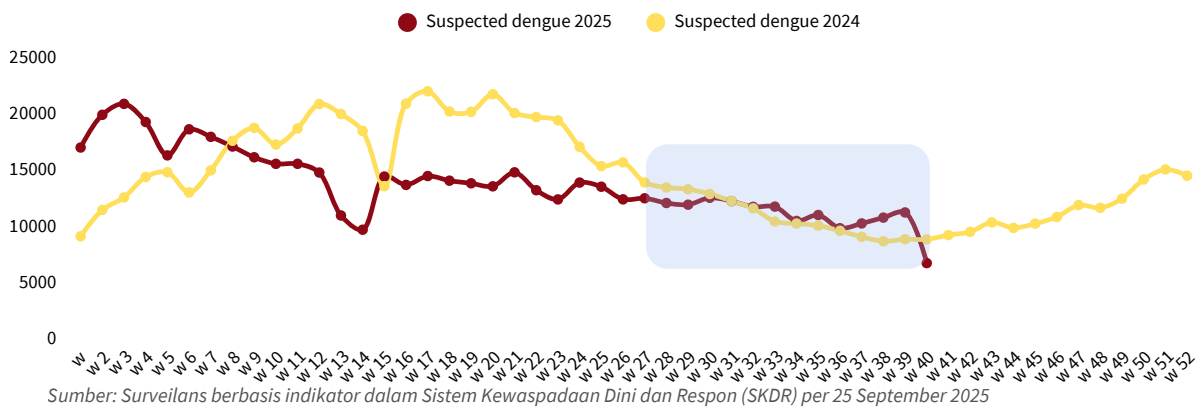
Angka positività **influenza** nasional mingguan



Source: WHO *Global Influenza Surveillance and Response System (GISRS)*.
Per September 2025, mingguan.

Hingga September 2025, angka positività influenza cenderung meningkat ke rentang 35–40%, menunjukkan jelas kenaikan dari angka-angka yang relatif stabil pada pertengahan tahun. Dengan bantuan teknis dari World Health Organization (WHO) Indonesia, mutu spesimen, waktu tunggu hasil laboratorium, telah diperkuat, sehingga pelaporan penyakit serupa influenza (ILI) dan infeksi saluran pernapasan akut berat (SARI) menjadi lebih lengkap dan tepat waktu.

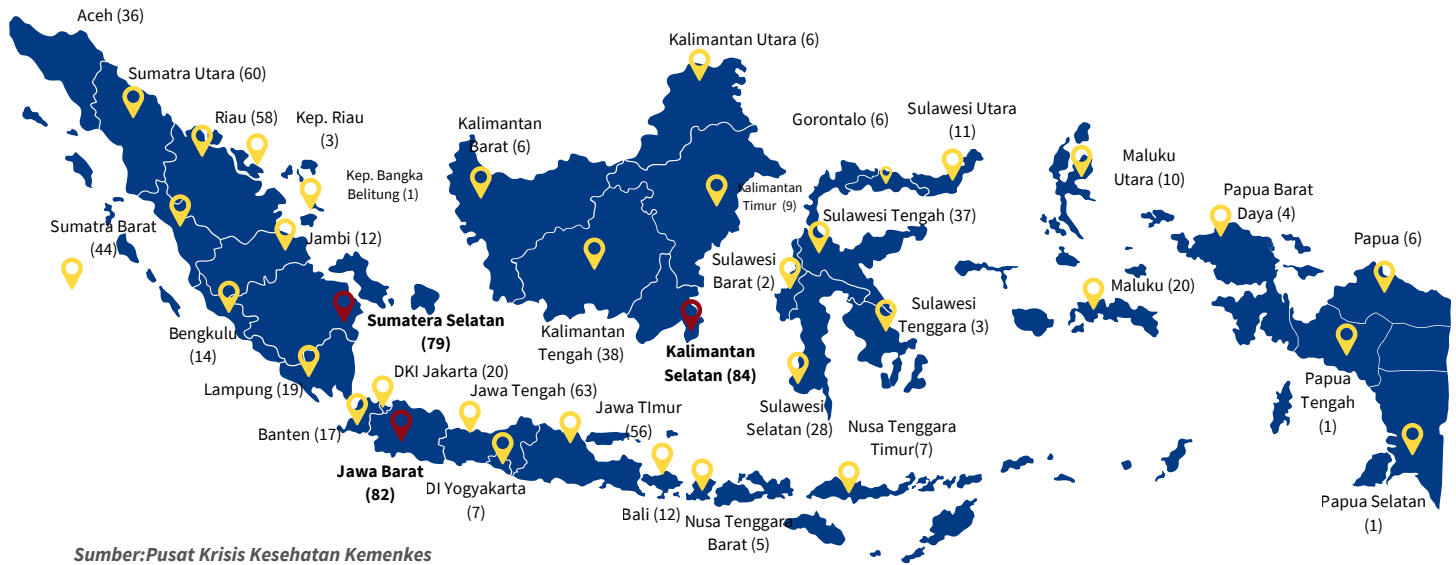
Kasus suspek **dengue** menurut SKDR 2024–2025



Sumber: Surveilans berbasis indikator dalam Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) per 25 September 2025

Pada minggu 38 tahun 2025, jumlah kasus suspek dengue di tingkat nasional melebihi jumlah yang sama pada tahun 2024, dengan didorong kejadian iklim global seperti El Niño dan La Niña. Pada minggu 35–36, 20 provinsi (52,6%) dan 209 kabupaten/kota (40,7%) melaporkan peningkatan kasus suspek dengue. Pemantauan ketat dijalankan pada minggu 39 untuk menanggapi peningkatan ini. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melanjutkan surveilans harian, mingguan, dan bulanan kasus suspek dengue melalui Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR). WHO Indonesia mendukung Kemenkes dalam menganalisis tren-tren dalam SKDR untuk mengarahkan keputusan kebijakan dan tindakan penanggulangan. Pertemuan pemantauan akut berkala antara Kemenkes dan WHO Indonesia juga dijalankan untuk mengkaji tren yang ada dan mengkoordinasi intervensi cepat.

Situasi kedaruratan di Indonesia



Sumber: Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes
Data: July-September 2025

Provinsi dengan angka bencana paling banyak

869
bencana pada
Juli - Agustus 2025

21
kejadian krisis
kesehatan

388
bencana non-alam

477
bencana alam

7
bencana sosial

Kedaruratan sorotan: Banjir bandang - Bali

Hujan lebat pada 9-10 September 2025 menyebabkan banjir besar di delapan kabupaten/kota di Bali – Denpasar, Jembrana, Karangasem, Badung, Bangli, Gianyar, Klungkung, Badung, dan Tabanan – yang berdampak pada lebih dari 25.000 orang. Provinsi Bali menetapkan keadaan darurat di kabupaten/kota paling terdampak serta menjalankan evakuasi dan respons kedaruratan. Dinas-dinas kesehatan (dinkes) setempat, dengan dukungan WHO, memberikan bantuan medis, memantau risiko penyakit, dan berkoordinasi dengan para mitra untuk memastikan berjalannya layanan kesehatan esensial. WHO Indonesia memantau erat situasi ini dan berkoordinasi dengan otoritas kesehatan nasional serta provinsi. WHO memberikan dukungan teknis dari tingkat negara dan kawasan serta menyiapkan tim medis kedaruratan (EMT).

552
Total pengungsi

25 889
Populasi terdampak

18
Kematian

788
Cedera ringan

53
Cedera berated

*Sumber: Pusat Krisis Kesehatan – Kemenkes

SOROTAN KEGIATAN JULI-SEPTEMBER 2025

MEMPERKUAT SURVEILANS INFLUENZA TERINTEGRASI DAN KESIAPSIAGAAN PANDEMI

WHO Indonesia mendukung surveilans influenza dan kesiapsiagaan pandemi melalui kegiatan-kegiatan utama berikut pada bulan Juli hingga September:

Penguatan dan penyesuaian lokasi sentinel untuk surveilans ILI-SARI di Papua dan provinsi lainnya

Pada Juli hingga September 2025, WHO mendukung Kemenkes memperkuat kinerja dan mutu surveilans sentinel ILI-SARI di Indonesia. Kunjungan pemantauan dan kegiatan penyesuaian lokasi yang dipimpin oleh Kemenkes di Provinsi Papua, Papua Selatan, Maluku Utara, Gorontalo, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kalimantan Tengah menindaklanjuti rekomendasi dari tinjauan bersama ILI dan SARI tahun 2024 serta meningkatkan kelengkapan dan ketepatan waktu pelaporan data. Dukungan teknis WHO juga memungkinkan tim provinsi menyusun buletin data rutin yang memperkuat pengambilan keputusan di tingkat daerah.



WHO Indonesia menjangkau wilayah paling timur di Indonesia untuk memperkuat manajemen data dan pemantauan kinerja sentinel site ILI dan SARI di Papua. Kredit: Kemenkes

Validasi data surveilans sentinel ILI-SARI

Kemenkes bersama WHO menyelenggarakan pertemuan daring validasi data surveilans sentinel ILI-SARI yang mencakup minggu 1 hingga 31 tahun 2025. Tinjauan tersebut menunjukkan tingkat kelengkapan pelaporan yang tinggi serta mengidentifikasi peluang perbaikan kualitas dan ketepatan waktu data di sejumlah situs. WHO mendukung analisis kinerja sentinel dan memfasilitasi diskusi tindak lanjut untuk memperkuat deteksi kejadian luar biasa dan entri data dalam sistem New All Record (NAR). Kegiatan ini sejalan dengan peningkatan pelaporan pada September, yang didukung oleh kualitas spesimen yang lebih baik, waktu pemeriksaan laboratorium yang lebih singkat, dan jumlah situs aktif yang lebih banyak.



WHO Indonesia memfasilitasi pertemuan validasi data untuk surveilans sentinel ILI-SARI. Kredit: Kemenkes

MEMPERKUAT SURVEILANS INFLUENZA TERINTEGRASI DAN KESIAPSIAGAAN PANDEMI

Uji coba dan pelatihan surveilans One Health untuk flu burung di Surabaya

Kemenkes, United Nations Development Programme (UNDP), dan WHO mengadakan uji coba surveilans flu burung terintegrasi dengan pendekatan One Health di Surabaya pada 28 Agustus–1 September. WHO memberikan panduan teknis dan pelatihan langsung tentang surveilans manusia. Pemangku kepentingan tingkat nasional dan subnasional dari sektor kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan bekerja sama dalam pengambilan spesimen dan penilaian risiko di situs-situs berisiko tinggi. Uji coba ini menunjukkan kapasitas Indonesia untuk menjalankan surveilans One Health terintegrasi, termasuk aktivasi mekanisme koordinasi tingkat lokal dan pelaporan bersama berbagai sektor. Kemenkes berencana mengadakan evaluasi komprehensif atas kegiatan uji coba ini pada kuartal ke-4. WHO menerbitkan fitur yang mencerminkan dedikasi komunitas setempat dan pentingnya kemitraan dalam keberhasilan uji coba One Health ini.



WHO menerbitkan sebuah fitur yang menyoroti dedikasi komunitas lokal serta pentingnya kemitraan yang menjadikan pilot One Health ini berhasil.



Pengambilan spesimen selama surveilans One Health influenza avian di pasar-pasar di Kota Surabaya. Kredit: WHO/Fieni Aprilia

Penguatan surveilans sentinel ILI di pintu masuk negara di Indonesia.

WHO turut mendukung penguatan surveilans sentinel ILI di pintu masuk negara di Indonesia dengan mempresentasikan Global Influenza Surveillance and Response System, pendekatan surveilans terintegrasi untuk influenza dan virus pernapasan lainnya, serta praktik terbaik dalam pelaksanaan surveilans ILI di pintu masuk negara. WHO juga memberikan masukan teknis dalam penyusunan pedoman nasional ILI untuk pintu masuk negara agar selaras dengan rekomendasi terkini WHO dan memperkuat kapasitas deteksi dini serta respons sesuai panduan dan kerangka WHO. Rangkaian kegiatan ini dipimpin oleh Kemenkes dan didanai oleh UNDP.

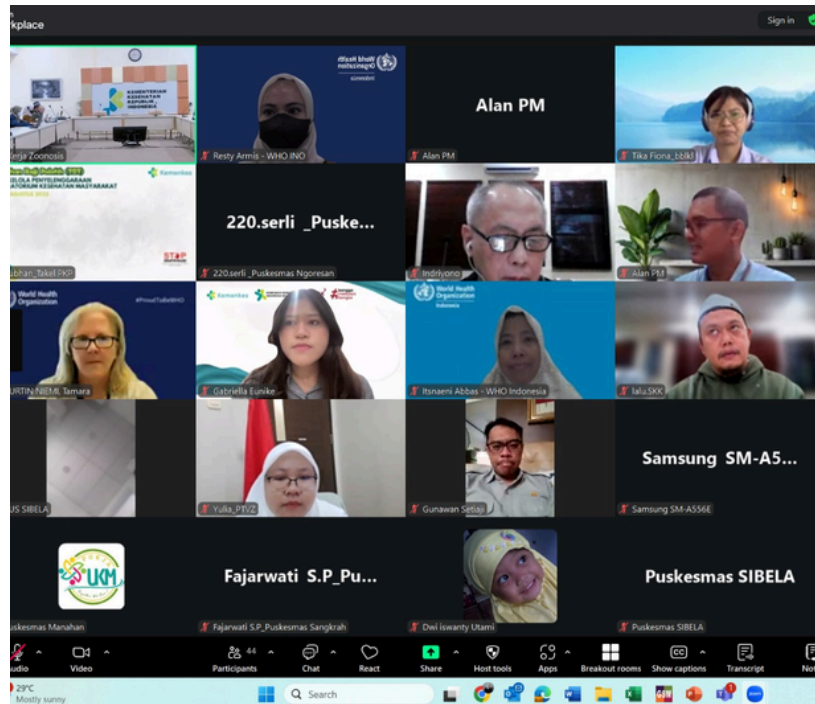


WHO Indonesia menyampaikan presentasi mengenai Global Influenza Surveillance and Response System. Kredit: Kemenkes

MEMPERKUAT SURVEILANS INFLUENZA TERINTEGRASI DAN KESIAPSIAGAAN PANDEMI

Tinjauan lanjutan surveilans terintegrasi flu burung dan koordinasi lintas sektor

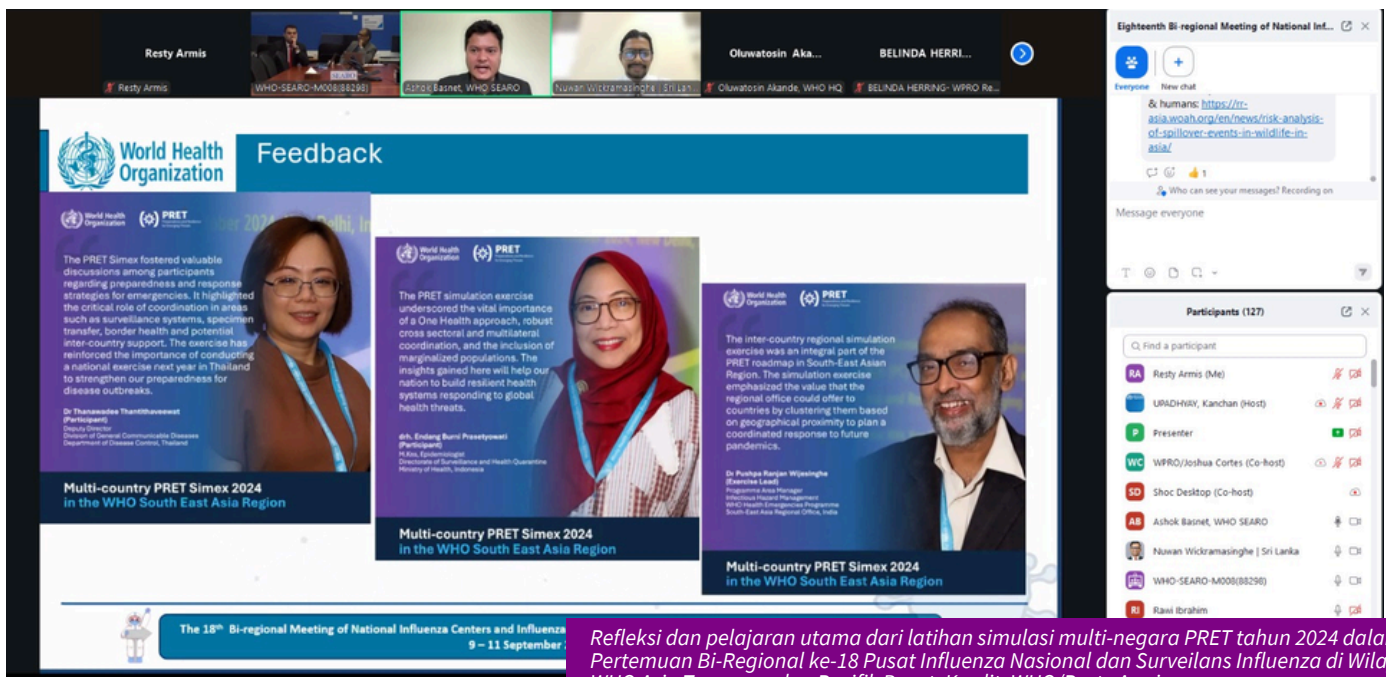
Dengan pendanaan dari Pandemic Influenza Preparedness (PIP), WHO dan Kemenkes melakukan tinjauan lanjutan atas pelaksanaan surveilans flu burung terintegrasi dan peran tim koordinasi daerah (tikorda). Tinjauan ini merekomendasikan penguatan prosedur operasional standar, alur surveilans, tata kelola, serta koordinasi lintas-sektor; pengelolaan risiko; dan logistik. Tinjauan ini juga merekomendasikan pembagian hasil surveilans kepada kabupaten/kota pelaksana serta penetapan penilaian risiko bersama melalui tikorda untuk memandu pembiayaan dan kesiapsiagaan di tingkat subnasional. Rekomendasi-rekomendasi ini akan menjadi dasar untuk evaluasi menyeluruh atas uji coba ini pada akhir 2025.



Sesi pembukaan tinjauan surveilans influenza avian terintegrasi dan koordinasi lintas sektor. Kredit: WHO/Resty Armi

Pertemuan bi-regional pusat influenza nasional dan surveilans influenza

WHO Indonesia berpartisipasi sebagai pengamat dalam pertemuan bi-regional daring national influenza centre dan surveilans influenza untuk Kawasan WHO Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Pertemuan ini membahas kemajuan regional, tren influenza musiman dan zoonosis, serta strategi keberlanjutan surveilans.



Refleksi dan pelajaran utama dari latihan simulasi multi-negara PRET tahun 2024 dalam Pertemuan Bi-Regional ke-18 Pusat Influenza Nasional dan Surveilans Influenza di Wilayah WHO Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Kredit: WHO/Resty Armi

STRENGTHENING INTEGRATED INFLUENZA SURVEILLANCE AND PANDEMIC PREPAREDNESS

Penguatan kesiapsiagaan pandemi melalui simulasi PRET dan One Health

Dengan dukungan teknis WHO dan pendanaan PIP, Kemenkes melaksanakan simulasi meja nasional kesiapsiagaan flu burung untuk menguji kesiagaan berbagai sektor. Simulasi ini menerapkan kerangka Preparedness and Resilience for Emerging Threats (PRET) WHO dalam konteks Indonesia, dan memperkuat pemahaman tentang bagaimana lembaga-lembaga dapat bekerja sama lebih efektif selama kedaruratan kesehatan. Latihan ini mengidentifikasi area-area yang memerlukan penguatan dalam sistem peringatan dini, struktur komando, dan perencanaan kontingensi. Latihan ini juga memperkuat partisipasi multisektor, mendorong pembelajaran bersama dari COVID-19, serta merekomendasikan pelaksanaan simulasi berkala sebagai bagian dari siklus kesiapsiagaan. Lebih lanjut, penerapan skenario yang lebih kompleks dan penguatan koordinasi antara tingkat nasional dan subnasional disoroti sebagai cara semakin meningkatkan kesiagaan.



tabletop exercise Nasional untuk memperkuat koordinasi dan kesiapsiagaan dalam respons influenza avian, dengan melibatkan berbagai sektor di bawah kerangka WHO PRET. Kredit: WHO/Fieni Aprilia

PENYAKIT ZONOSIS DAN ONE HEALTH

Dukungan koordinasi regional melalui pemetaan prioritas patogen dan kapasitas ACPHEED

WHO menjalankan peran penting dalam konsultasi regional dan penyusunan kerangka acuan untuk ACPHEED. Dukungan ini berfokus pada prioritasasi patogen, penguatan mekanisme surveilans kawasan, dan pemetaan kapasitas kolektif negara-negara ASEAN. Melalui proses ini, WHO memperkuat dasar kerja sama regional menuju respons yang lebih terkoordinasi dan berbasis bukti terhadap ancaman penyakit infeksi baru di Asia Tenggara.

PENYAKIT ZONOSIS DAN ONE HEALTH



Inisiatif arbovirus global dalam strategi dengue nasional (2026–2030)

WHO berkontribusi dalam penyusunan Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2026–2030 dengan mengintegrasikan inisiatif arbovirus global serta prioritas teknis ke dalam kerangka nasional. Kontribusi ini mencakup penguatan strategi pengendalian vektor terintegrasi, pengembangan inovasi surveilans dan respons, serta pembentukan kolaborasi pemangku kepentingan pemerintah, penelitian, dan komunitas. Dengan menyelaraskan peta jalan dengue Indonesia dengan standar global, WHO mendukung Indonesia dalam memperkuat keberlanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan kesiapsiagaan terhadap ancaman arbovirus baru (emerging).

Koordinasi regional untuk ASEAN One Health Joint Plan of Action 2025–2030

WHO memberikan masukan teknis dalam penyusunan ASEAN One Health Joint Plan of Action 2025–2030, yang menetapkan prioritas aksi kolaboratif negara-negara ASEAN untuk penguatan One Health. WHO mendukung penyelarasan prioritas strategis berbagai sektor dengan berfokus pada koordinasi, pengembangan sumber daya manusia (SDM), pembagian data dan penguatan basis bukti. Tindak lanjut mencakup pendirian sekretariat ASEAN One Health Network, pengembangan kerangka teknis, dan dukungan kolaborasi lintas batas melalui simulasi, penilaian risiko bersama, serta advokasi integrasi kebijakan lingkungan dan kesehatan demi memperkuat ketahanan One Health kawasan.

Penilaian cepat risiko hantavirus dan legionelosis

WHO mendukung Kemenkes dalam pelaksanaan penilaian cepat risiko secara daring untuk hantavirus pada 4 Agustus 2025 dan legionelosis pada 25 Agustus 2025 bersama sektor-sektor terkait termasuk Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pertanian. Berdasarkan kajian karakteristik bahaya, paparan, dan kapasitas lokal, penilaian ini menetapkan tingkat risiko dan menghasilkan rekomendasi, antara lain peningkatan deteksi melalui surveilans berbasis kejadian dan sindromik, penguatan kolaborasi multisektor termasuk dengan dinas lingkungan terkait kebersihan lingkungan, serta komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat. WHO juga memaparkan kesiapsiagaan penyakit infeksi baru dan deteksi hantavirus dalam lokakarya untuk Dinkes Provinsi DKI Jakarta pada bulan Agustus.

REGULASI KESEHATAN INTERNASIONAL (IHR)

Penguatan kapasitas IHR pintu masuk negara

WHO mengikuti pertemuan konsultasi nasional Associations of Southeast Asian Nations (ASEAN) tentang kapasitas pintu masuk negara Regulasi Kesehatan Internasional (IHR) untuk deteksi dan penilaian kedaruratan kesehatan masyarakat pada 28–30 September 2025 di Jakarta. Tim WHO memaparkan instrumen penilaian kapasitas IHR pintu masuk negara dan kapasitas yang ada di ASEAN. Tim ini ikut dalam diskusi tentang kemajuan implementasi IHR Indonesia di pintu-pintu masuk negara, seperti koordinasi kebijakan, penilaian risiko, surveilans, dan karantina di pintu masuk negara. Tim simulasi WHO juga mengidentifikasi praktik-praktik terbaik seperti pedoman pelacakan kontak lintas batas dan meja (tabletop exercise) di ASEAN, rencana kontingensi pintu masuk negara, dan latihan simulasi. Para peserta mengidentifikasi tantangan-tantangan utama seperti pembagian data antarnegara ASEAN, mengingat belum adanya mekanisme, serta kebutuhan-kebutuhan teknis. Dukungan dari ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases (ACPHEED) mungkin diperlukan untuk memperkuat kolaborasi lintas perbatasan. Hasil pertemuan ini akan dipertimbangkan dalam forum perencanaan ASEAN pada Oktober 2025 terkait pintu masuk negara.

Penguatan keamanan kesehatan melalui kolaborasi global dan regional dalam One Health

WHO memfasilitasi partisipasi Indonesia dalam platform-platform teknis utama regional dan global, termasuk pelatihan Epidemic Intelligence from Open Sources (EIOS), pelatihan Global Outbreak Alert and Response Network (GOARN), dan diskusi ASEAN One Health Joint Plan of Action. Partisipasi ini memperkuat kapasitas teknis Indonesia, termasuk untuk kesiapsiagaan pandemi, serta menumbuhkan kolaborasi lintas sektor dalam pendekatan One Health. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga membantu menyelaraskan prioritas dan pengalaman Indonesia dengan strategi kawasan, sehingga turut menciptakan koordinasi dan keselarasan yang lebih kuat dengan kerangka-kerangka keamanan kesehatan global.



Pertemuan Konsultatif Nasional mengenai Kapasitas Points of Entry (PoE) untuk Deteksi dan Penilaian Kedaruratan Kesehatan Masyarakat di ASEAN. Kredit: Kemenkes

PENGUATAN SISTEM LABORATORIUM

Dukungan teknis untuk laboratorium rujukan nasional dalam proses prakualifikasi HIV RDT

WHO mendukung evaluasi alat tes diagnostik cepat (RDT) HIV oleh laboratorium rujukan nasional, melalui sesi teknis tentang proses tersebut serta proses menjadi laboratorium evaluasi kinerja (performance evaluation laboratory) dalam prakualifikasi WHO untuk alat diagnostik in-vitro. Dukungan ini memperkuat mutu alat diagnostik, pertukaran pengetahuan, dan peran laboratorium dalam kesiapsiagaan serta respons kesehatan masyarakat.

Pedoman keselamatan hayati untuk laboratorium kesehatan masyarakat tingkat 4 dan tingkat 5

Kemenkes, melalui laboratorium rujukan nasional, telah menyelesaikan penyusunan pedoman keselamatan hayati setelah rangkaian pertemuan teknis dan konsultatif. Tenaga laboratorium dari laboratorium kesehatan masyarakat tingkat 4 dan tingkat 5 dilibatkan untuk memastikan kesesuaian pedoman dengan kebutuhan operasional dan kondisi lapangan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan Laboratory Biosafety Manual WHO edisi ke-4. Pedoman direncanakan akan diterbitkan pada bulan November 2025. Pendanaan aktifitas ini didukung oleh WHO PIP



KESIAPSIAGAAN DARURAT DAN PENANGGULANGAN KRISIS

Pengembangan kapasitas melalui MOOC penanggulangan krisis kesehatan

WHO mendukung transformasi pelatihan penanggulangan krisis kesehatan dalam format massive open online course (MOOC) dalam platform pembelajaran Kemenkes untuk memudahkan akses dan memastikan keberlanjutan. Dijadwalkan untuk resmi diluncurkan pada 2026, MOOC ini menjadi langkah inovatif untuk memperluas pelatihan penanggulangan krisis yang terstandar dan menjangkau tenaga kesehatan di seluruh Indonesia. Dukungan lanjutan dari WHO, termasuk pemantauan dan evaluasi, memastikan mutu pelatihan dalam kursus ini dapat dipertahankan.

KESIAPSIAGAAN DARURAT DAN PENANGGULANGAN KRISIS

Penguatan kapasitas EMT melalui pendampingan internasional

Through technical assistance, WHO memfasilitasi mentor-mentor EMT internasional dalam memberikan pendampingan teknis untuk EMT Indonesia, termasuk Bulan Sabit Merah Indonesia dan Mercy Corps Indonesia. Dukungan ini berfokus pada proses mencapai kualifikasi EMT tipe 1 mobile serta pembentukan tim bedah sesuai standar global, guna meningkatkan kesiapsiagaan memberikan layanan cepat yang berkualitas dalam situasi darurat. Hingga kini, WHO telah mendukung tujuh tim menuju klasifikasi EMT internasional.

Integrasi Public Health Emergency Operations Centers (PHEOC) ke dalam sistem pusat kedaruratan nasional

WHO memberikan dukungan teknis untuk integrasi Public Health Emergency Operations Centers (PHEOC) ke dalam sistem pusat kedaruratan (EOC) nasional lebih luas. Dukungan ini mencakup pengukuran (benchmarking) berdasarkan praktik terbaik internasional, penyesuaian model operasional dengan konteks Indonesia, serta pemaparan pedoman aktivasi untuk berbagai mode (siaga, waspada, dan respons). Melalui dukungan WHO, para pemangku kepentingan membangun pemahaman bersama mengenai peran, mekanisme aktivasi, dan koordinasi antara EOC kesehatan dan EOC sektor lain. Sesi ini memperkuat komitmen nasional untuk membangun sistem manajemen kedaruratan yang terintegrasi dan interoperabel, selaras dengan arsitektur penanggulangan bencana nasional.



Latihan simulasi nasional untuk skenario gempa megathrust di Padang. Kredit: WHO Indonesia

Simulasi nasional gempa megathrust di Padang

WHO mendukung Pusat Krisis Kemenkes Kesehatan dalam simulasi nasional gempa megathrust di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 31 Agustus–4 September 2025. Latihan selama lima hari ini melibatkan lebih dari 520 peserta dari dinkes, EMT, dan mitra-mitra dari berbagai sektor untuk menguji koordinasi, sistem komando, dan kegiatan respons darurat. WHO menjadi fasilitator dan evaluator, memberikan panduan teknis untuk memperkuat koordinasi subklaster, pengelolaan informasi, dan mekanisme evaluasi. Kegiatan ini juga menghasilkan rekomendasi untuk penguatan kapasitas yang lebih terarah dan penyusunan rencana kontingensi yang lebih kontekstual guna meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana berskala besar.

EMERGENCY PREPAREDNESS AND CRISIS MANAGEMENT

Penguatan kepemimpinan kemanusiaan dan kerangka koordinasi

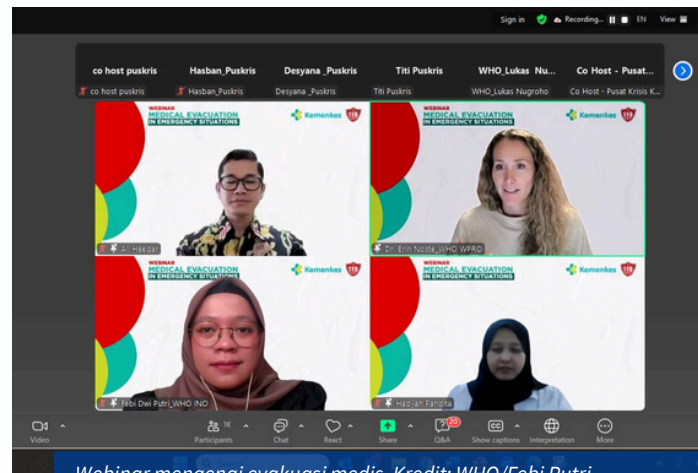
WHO memberikan sumbangsih penting dalam perancangan ulang kerangka acuan tim kemanusiaan negara (HCT) bersama organisasi-organisasi masyarakat sipil serta dalam penyusunan kerangka acuan platform koordinasi upaya kemanusiaan Indonesia. Penyesuaian ini menekankan peran strategis lembaga swadaya masyarakat maupun organisasi masyarakat sipil dalam advokasi, mobilisasi sumber daya, dan alih pengetahuan; memperjelas pembagian peran; memperkuat keterlibatan multisektor; sekaligus menyelaraskan mekanisme koordinasi nasional dengan kerangka kemanusiaan internasional. Langkah ini mendorong kontekstualisasi lokal dan kepemimpinan kemanusiaan yang lebih inklusif dan efektif.



Peluncuran Indonesian Humanitarian Coordination Platform: UNOCHA/Arie Kustanti

Peningkatan kesiapsiagaannya nasional melalui webinar evakuasi medis

WHO dan Kemenkes menyelenggarakan webinar mengenai evakuasi medis dalam keadaan darurat bagi tenaga Public Safety Center 119 (PSC 119). Lebih dari 1.000 peserta memperoleh panduan praktis untuk tim medis dan tim layanan spesialis. Platform pembelajaran nasional ini membahas standar internasional serta tantangan operasional dalam respons kedaruratan. WHO kemudian memfasilitasi partisipasi Indonesia dalam kegiatan pengembangan kapasitas tingkat regional dan global, termasuk tim kerja antarpemerintah untuk perjanjian pandemi, pelatihan EIOS di Tiongkok, dan pelatihan GOARN di Thailand, yang turut meningkatkan kesiapan nasional dan kolaborasi internasional.



Webinar mengenai evakuasi medis. Kredit: WHO/Febi Putri

Peningkatan kesiapsiagaannya EMT melalui penguatan teknis dan latihan lapangan untuk EMT Muhammadiyah

WHO memfasilitasi pertemuan teknis bersama Muhammadiyah EMT mengenai tindakan klinis, logistik, prinsip dasar, dan layanan kesehatan jiwa serta dukungan psikososial, bekerja sama dengan Kantor WHO Kawasan Pasifik Barat, Robert Koch Institute, dan Muhammadiyah Disaster Management Center. WHO juga mendukung logistik, perencanaan, dan penyusunan agenda untuk latihan lapangan EMT dan kegiatan klasifikasi. Keterlibatan ini memperkuat prosedur operasional standar, kesiapsiagaannya operasional, pembelajaran sejawat (peer-to-peer learning), keselarasan dengan standar EMT internasional, serta kesiapan Indonesia untuk penempatan di dalam maupun di luar negeri. Klasifikasi EMT internasional untuk Muhammadiyah dijadwalkan pada Oktober 2025.



Koordinasi logistik di simulasi rumah sakit lapangan EMT tipe 1 EMT Muhammadiyah/ Credit: WHO/Fieni Aprilia

Terima kasih



**Untuk
informasi
lebih lanjut**

Hubungi kami:
wpwhoindonesia@who.int

Kunjungi situs web kami:
www.who.int/indonesia